Judul file : 198706 27 Diskusi Seni Rupa Baru 'Proyek Satu' oleh Arief Budiman, Hardi, Jim Supangkat_2.
Durasi : 39 menit 6 detik

Arief Budiman : katakan dia memang sudah bagus menghargai tapi terus terang kalau mau jujur kita melihat iklan Toyota kita hargai tapi kita tidak anggap itu sebagai seni sebagai sesuatu yang oh itu kita hargai yang mau saya katakan adalah justru barangkali kita merendahkan diri bahwa disana juga ada seni meskipun motivasi macam-macam sementara dulu saya undang lagi siapa yang mau bicara silahkan itupun suatu demokratisasi langsung yaitu kita ngomong dan jangan malu-malu untuk bersikap keras

Audien 1 : Saya sebenarnya mau mengulang sedikit tadi apa yang telah disinggung oleh Hardi yaitu masalah pembebasan disini sudah terlanjur ada sesuatu di dalam katalog dikatakan sebagai pembebasan seni rupa dari High Art yaitu seni lukis, grafis dan patung bagi saya sebenarnya kalau membebaskan seni rupa dengan memamerkan diri yang selama ini kita tidak lihat seperti sekarang ini bagi saya tidak perlu lagi dipermasalahkan karena dengan sendirinya kalau kita lihat secara historis apa yang sering dipakai itu selama ini sudah dipakai di berbagai ungkapan mulai dari jaman dulu seperti kita lihat dalam puisi-puisi klasik mereka sudah ilustrasi atau di gereja-gereja klasik mereka sudah memakai kaca sebagai desainnya yaitu bisa dikatakan ekspresinya sudah dipake masyarakat jadi bagi saya disini masalah definisi pembebasan kurang jelas sebenarnya apa yang dibebaskan dari ikatan kata apa yang dibebaskan gitu sedikit kalau kita lihat juga dari perkembangan seni lukis sebenarnya setiap artis itu sudah punya setiap seni bangsa kita punya satu motivasi membebaskan tapi celakanya ada satu keterikatan baru lagi waktu Picasso menentang improsianisme dia juga sudah bikin satu pembebasan tapi 20 tahun lagi dia tumbuh keterikatan lagi sampai akhirnya lahir berbagai isu di Amerika seperti abstrak ekspresianisme akhirnya semua masing-masing punya satu kesadaran untuk membebaskan yang mereka anggap pada jamannya itu mengikat diri jadi kembali saya ulang definisi pembebasan yang digaungkan mereka ini sebenarnya apa nah itu saja

Arief Budiman : Silahkan tadi ada yang angkat tangan

Audien 2 : Begini ini penting sekali juga buat saudara-saudara semua terutama untuk saudara Arief ya bahwa malam ini saudara Arief tidak bicara di Salatiga saudara Arief bicara di Taman Ismail Marzuki saudara Arief bicara di tengah-tengah orang yang sebetulnya juga banyak berpikir begitu sudara Arief bilang gerakan seni rupa baru ingin menghadirkan apa adanya yang mereka bisa rekam kemudian mereka tampilkan begitu tapi mereka juga mensiasati berusaha mengindah-indahkan tapi buktinya enggak kontemplatif gitu gak hadir artinya pengalaman empirik itu enggak terasa begitu kemudian bahwa apa namanya itu yang pertama kemudian yang kedua juga kita tau bahwa ini pembuat dari orang-orang grafis mereka sendiri saya tau persis mereka sendiri cari makan dari iklan dan sebagainya yang iklan itu mereka ledekin bikin mereka bikin lawak dan sebagainya itu sudah ketinggalan berapa tahun itu sejak ada majalah Astaga majalah Aktuil dan sebagainya itu dah meleceh-leceh gitu sudah berapa kali kita datang kesini terus dikasih tontonan kayak begitu saya sendiri terus terang aja jijiknya luar biasa nonton beginian kemudian saya menyebutnya amit-amit saja ini saya tidak menuduh tapi tolong dipikirin betul kenapa saya sebut demikian saudara Jimi saudara apa namanya Saneto, Tempo, Kompas, Pikiran Rakyat semua dikuasai saya enggak tau kenapa tiba-tiba

		Saneto ikut disini tapi juga bikin presensi di Tempo empat halaman berwarna onani betul Mas Hardi lah ini mestinya digali dong Mas Jim apa kesempatan yang lain antitesanya begitu loh jadi betul-betul gerakan ini lah lalu dengan sama Mas Arief ditambahin dikasih bumbu begitu mensahkan terus terang saja secara konsepsi banyak orang yang geleng-geleng kepala tapi bentuknya energinya dilihat dari hasil akhirnya gerakannya lebih bagus lebih spontan lebih jelas kontemplatif gitu yang ini aduh udah deh makasih
Arief Budiman	:	Saya kasih komentar pendek sebagai bekas psikolog saya katakan onani itu sehat loh
Audien 3	:	Selamat malam saya meihat pameran ini cenderung melihat karya seorang arsitek yang punyanya dikerjakan oleh tukang-tukangnya begitu seperti kalau saya melihat arsitektur Borobudur di balik itu ada seorang arsitek yang kemudian ada bagian-bagian lain yang dikerjakan oleh entah tukang atau artis dalam tanda tertentu disamping itu saya melihat kalau di Borobudur masih ada filosofi yang bisa ditemukan tapi kalau dalam ini saya justru melihat sesuatu kejadian yang sesaat yang kemudian akan hilang mati dan kemudian akan dilanjutkan proyek yang berikutnya untuk ini saya masih belom bisa menilai banyak setelah proyek berikutnya apakah mungkin akan blow masalah pasar air berupa produk-produk yang konsul baris gini apa mungkin suatu ketika ada suatu proyek lain saya ingin segera melihat proyek yang berikutnya dan saya melihat ini cukup dengan kepala dingin saja terima kasih
Audien 4	:	Selamat malam terima kasih saya hanya ingin menanggapi komentar dari Mas Arief tadi saya setuju bahwa kita lihat seni ini sebagai suatu reportase karena apapun juga namanya seni itu bagi saya pribadi mestinya mempunyai fungsi sosial dengan demikian kalau seni itu hanya dikemas sebagai suatu keindahan dan itu yang dikejar maka keindahan itu akan menjadi barang komersial sehingga akhirnya seni itu hanya bisa dinikmati orang-orang kaya kalau seni ini dikaitkan dengan fungsi sosial maka reportase semacam ini apakah memberikan penyadaran kepada kita bahwa konsumerisme yang dilihat oleh para pelukis atau oleh para seniman yang di satukan ini apakah memberikan proyek penyadaran kepada kita bahwa konsumerisme yang tidak kita sukai itu mampu menggelitik kita melewati lukisan ini kalaupun lukisan ini mau memberikan kritikan kepada diri kita pada kesadaran kita bahwa budaya konsumerisme itu setan bagi perekonomian Indonesia maka karena itu semua kesenian bagi saya harus ada fungsi sosialnya kalau kesenian itu hanya sekedar mengejar keindahan dengan warna dengan komposisi dengan segala macamnya yang makin canggih makin canggih maka akhirnya seni itu hanya sebagai suatu hasil karya yang kita nikmati tapi tidak memberi penyadaran pada kita dengan demikian apakah ini memberi penyadaran pada kita itulah ukurannya kalau dari sini memberikan penyadaran pada kita bahwa konsumerisme itu mesti kita ganyang maka bagi saya sah dan seni itu sudah terikat atau membumi pada kehdupan masyarakat Indonesia saya kira begitu makasih
Arief Budiman	:	Komentar terakhir ini membuat kita lebih gampang dituduh jadi Neoklorois tapi buat saya enggak ada masalah buat saya pluralisme nilai itu yang penting saya menghargai itu bahwa ada orang berpendapat seni harus berfungsi sosial dan itu satu hak hidup yang saya juga bela termasuk mereka yang mau seni estetika tinggi itu pun saya bela selama dia punya audiens yang mendukung saudara firman saya kira beliau maklum jarang ke Indonesia
Audien 5	:	Sedikit menanggapi meluruskan anggapan saudara Arief Budiman yakni memparalelkan pameran ini dengan pameran impresionis yang pernah terjadi di Perancis abad 19 bahwa impresionis ketika itu memang baru tidak pernah kita lihat dan sebenarnya baru sementara tanggapan dari kawan-kawan peneliti itu

		bahwa pameran itu sesuatu yang baru yang sering kita lihat yang sangat disesalkan adalah pos-pos seni rupa yang ketika itu memberikan suatu penilain yang keliru yang kedua adalah dari tanggapan beberapa kawan bahwa pameran ini sudah pernah dilihat di berbagai tempat di kaca-kaca peragaan toko-toko yang terkemuka di bilangan Jakarta kala itu kalau memang demikian mereka menyatakan tidakkah ini sama dengan suatu kebun binatang dimana hewan-hewan yang malang ini akan lebih baik kita lihat di tempatnya di alamnya sendiri dimana kita kerengkeng dia di satu tempat mungkin karya-karya yang diperlihatkan disini akan lebih baik bila ditempatnya semula terima kasih
Audien 6	:	Terus terang saya merasa kecewa artinya jauh-jauh datang kemari dari Bandung datang ke sini disini cuman disuruh dengerin hal yang tidak jelas begini ini udah jelas artinya tidak ada satu orientasi yang satu yang utama apa maksudnya dari kelompok ini sendiri juga tidak jelas sementara yang mau mempertahankan nilai-nilai lama dan ada satu sikap defensif terhadap ungkapan ini manifestasi ini itu juga tidak jelas yang mau dibicarakan itu apa apakah ini mau bicarakan seni atau politik seni atau apa kalau mau bicara tentang politik seni bicaralah profesional ya bicara dengan ceria bicara masalah ini semuanya artinya kita disini hanya sepertinya disuruh membicarakan suatu hal-hal yang sesaat sporadis saja seperti Mas Hardi juga bilang tadi begitu ini muncul dari gejala-gejala keresahan beberapa orang saja resah kok ngajak-ngajak aneh ini walaupun secara pribadi saya sendiri melihat ini sebagai satu alternatif saja bagi suatu alternatif artinya tidak perlu dibakukan dan mati-matian dimasukkan pada rakyat ini gak usah ungkapkan saja ini suara kelompok-kelompok tanggungjawabkan kelompok ya sudah segitu saja sebab kalau dilihat dari seni sendiri dari Bandung saya bayangkan ini menemui hal yang baru disini ternyata seni rupa baru yang tidak baru juga terima kasih gitu aja
Arief Budiman	:	Ada lagi silahkan
Audien 7	:	Yang saya rasakan ketika melihat pameran ini dan kemudian membaca manifesto dari gerakan seni rupa baru saya mendapatkan kesan bahwa gerakan ini ingin mendasarkan seni pada fungsi psikis kita yaitu intelektual daripada fungsi yang lain seperti intuisi ada rasa atau yang lain kemudian saya mencoba memahami dengan latar belakang pemikiran ini titik tolak gerakan ini intelektual tapi justru saya banyak mendapatkan kontradiksi-kontradiksi dalam premis-premis di dalam manifesto itu sendiri yang paling jelas ada dua hal yang membuat saya jadi bingung dan merasa dipermainkan oleh fenomena ini ada dua kata yang menarik yang perlu kita renungkan mungkin ya kata pembebasan dan kata demokrasi tentu saya berpikir ini apa yang dimaksud dengan pembebasan apa yang dimaksud dengan demokrasi di satu sisi dia mengatakan ingin membebaskan katanya tapi justru yang kita lihat di dalam pemikiran berikutnya di dalam manifesto adalah membelenggu kembali seni di dalam satu definisi yang menurut mereka adalah dalam pengertian estetika pembebasan itu ini membuat saya agak bingung ya dan ini perlu kita renungi lagi kata yang kita gunakan kalau kita memang konsekuen dengan bersandar pada fungsi psikis kita ya yang satu ini yang intelektual kita kedua kata demokrasi tadi salah satu yang ingin diperjuangkan oleh gerakan seni rupa baru adalah demokratisasi tapi kalau kita lihat lebih jauh justru tidak terjadi hal itu karena apa karena didalam prosesnya gerakan ini justru terjadi totaliter terhadap konsepnya karena dia ingin mengeliminir gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya sedangkan didalam pengertian demokratisasi itu ada toleransi terhadap gagasan-gagasan di luar diri kita yang mempunyai gagasan tertentu tapi justru gerakan seni rupa baru ingin mengeliminir atau ingin memacu

gagasan-gagasan yang sudah ada misalnya ada dia menentang seni murni avant art seni halus misalnya dia menentang adanya konsep apply art seni pakai ini saya kira kita perlu memahami konsep-konsep ini lebih jelas lebih arif sebelum kita menggunakannya untuk menuangkan pikiran-pikiran kita dan justru disini saya lihat rekan-rekan intelektual kita justru juga terperangkap disitu tidak hati-hati dalam menggunakan istilah-istilah itu coba kita bersama-sama melihat kembali mempelajari kembali manifesto dan tulisan-tulisan di dalam katalog itu banyak premis-premis yang justru sangat bertentangan logikanya satu dengan yang lainnya saya kira itu cukup yang penting kita coba perenungan kembali

Arief Budiman : Saya kira demokratisasi suatu gerakan demokratisasi harus menentang konsep ototaliter jadi paling sedikit kalau orang mau demokrasi ternilai itu ada yang harus ditemukan yaitu konsep yang tidak demokratis yang membunuh demokrasi nah yang ditentang kalau seni murni ditentang itu istilahnya yang mengklaim bahwa seni murni lebih tinggi tingkatnya dari seni pakai jadi konsepnya bukan seni murni atau seni pakainya tetapi dampak otoriterisme dari adanya fine art pure art itu seringkali punya konotasi yang sangat tadi saya katakan satu mono nilai itu yang dilawan supaya sebenarnya ada juga nilai-nilai lain diluar itu tapi ya kita akan berpanjang-panjang soal itu sekarang sudah sembilan seperempat saya kira seringkali kita harus pandai masuk dan harus pandai exit artinya exit yaitu kalau seorang pemimpin yang baik kalau dalam panggung politik kalau exitnya terlambat dia akan dikecam karena sudah terlalu lama diatas saya tau masih banyak persoalan yang jelas tetapi kalau kita teruskan juga itu kira-kira akan berputar disitu-situ juga saya tau masih banyak pertanyaan yang akan diajukan dan saya kira polemik ini tidak berhenti disini tetapi juga masih ada yang mau bicara coba saya ini dulu ya sesi yang terakhir berapa orang yang masih mau bicara satu saya lihat tangannya ada lagi nggak kalau tidak saya akan tutup supaya jelas tidak bertele-tele diskusinya anda mau dua orang ya yang terkhir dua orang kita dengarkan kemudian kita tutup silahkan

Audien 8 : Saya hanya mau bertanya ke Bapak Jimi Supangkat terlalu banyak yang saya enggak ngerti tapi ada satu yang saya mau tanya tentang elitin saya akan menanyakan pendapat Pak Jimi itu saya akan mengambil sebagian kalimat dari Pak Arief Budiman dan saya mau menanyakan pendapat Pak Jimi Supangkat pada waktu Pak Arief ini menyatakan bahwa pada waktu kita melihat iklan Toyota barangkali kita bisa bilang ini bukan seni apakah itu bisa dibilang pernyataan kaum elit Geribe ya sekian hanya itu saya percaya bahwa Pak Arief Budiman ini bukan agen elitisme

Audien 9 : Saya terpaksa nambah karena saya merasa jadi makin ruwet urusan bagi saya seni rupa baru bukan yang harus dijegal perubahan ya karena saya pikir memang seni rupa baru menurut tafsir saya setelah membaca tulisan-tulisan di Kompas terus di katalogus Siar karya terus yang terakhir tulisan Sanento Yuliman di Tempo saya sebetulnya punya gambaran yang jelas tentang apa yang dimaui seni rupa baru tetapi seperti yang ditulis Sanento tidak adanya penulisan kritik seni tentang desain tentang poster tentang billboard barangkali karena poster atau billboard itu sendiri masyarakat ketika berhadapan dengan produk seni rupa seperti itu lebih merasakan kesan yang sangat dikandung dari unsur seni rupa itu sendiri jadi yang hadir ke kita adalah kesan itu sendiri jadi secara tidak sadari ungkapan-ungkapan rupa itu jadi nomer keberapa gitu bukan berarti tidak punya nilai bagi saya itu perkembangan seperti itu telah mencapai satu tingkatan yang dimana implikasi yang dihadirkan dari bentuk rupa itu sendiri sudah tidak ada masalah jadi sebetulnya seperti saudara Hardi katakan tadi bahwa seni rupa memang tidak ada masalah dan saya berpikir baru saja

juga saya sependapat dengan Sanento kenapa para kritikus seni rupa kita sekarang misalkan membicarakan desain sabun lux di Kompas kenapa ceweknya begini kenapa fotografinya begini begitu emang jalan tapi kalau kita kembalikan lagi bahwa karena nilai dari komunikasi itu sendiri telah menjadi satu dan antara kesan dan perangkap ungkapan itu sendiri telah begitu menyatu sehingga kita tidak merasa ada jarak berbeda sekali kalau kita melihat lukisan Sazali mau tidak mau itu harus diakui bahwa ada hambatan memang ada hambatan dari masyarakat kebanyakan yang barangkali tidak akrab dengan elemen lu main sendiri beda ya betul jadi elitis tetapi saya pikir ada sumbangan yang lain hal seperti itu misalnya kesan saya kalau lihat lukisan seperti itu Sazali atau yang sebangsa itu ada hal-hal memang katakanlah diluar fisik yang mana hal seperti itu sangat dicirikan oleh gerakan ini dan hal-hal yang bersifat fisik dan hal-hal yang spiritual bagi saya harus tetap dipertahankan karena jika gerakan ini mempengaruhi kebudayaan bersama atau pada umumnya saya merasa dalam arti cerminan dari gejala idealis materialisme jadi lebih kepada pencapaian nilai materi karena disana ada faktor hubungan timbal balik antara penjual jasa dengan mendapat imbalan dari penjual jasa itu jadi saya pikir kalau di wilayah kita mengarah kepada idealisme paganislam hal-hal yang spiritual dijegal karena dianggap elit maka saya ngeri membayangkan budaya kita di kemudian hari bagaimanapun keseimbangan harus tetap ada dan saya pikir saya juga sebetulnya banyak setuju dengan gerakan ini bahwa harkat sebuah nilai karya seni rupa tidak berarti lukisan Sazali lebih mulia dari desainer di kompas misalnya akhirnya kembali kepada Pak Arief bahwa masing-masing bidang masing-masing tempat berhak pada jalannya seni lukis yang paling dianggap seni murni bergerak pada jalannya seni pakai yang diperjuangkan oleh gerakan seni rupa baru berjalan pada jalannya jadi sebaiknya saya pikir bagaimana kita meningkatkan kualitas dari gejala seni rupa yang ada di Indonesia ini jadi misalnya Mas Agus Adam kebetulan sekali-kali ya membicarakan desain Makari desain dari kelompok Fortune misalnya jadi ada semacam keseimbangan antara yang membuat desain dan pengamat seni rupa itu sendiri terima kasih

Arif Budiman : Saya ucapkan terima kasih kepada semua pembicara yang sudah bicara terbuka saya masih mau memberi kesempatan kepada saudara Jimi Supangkat kalau mau bicara

Jimi Supangkat : Saya kira nggak ada yang patut kita luruskan bahwa kami tidak menyangkal bahwa kita semua yang ada disini adalah kelompok elit bahwa kalau kami sok pahlawan bicara tentang rakyat maka semua di kita nih juga saya kira kelompok elit kebanyakan di Indonesia terpaku kepada hipokritisme berbicara soal High art jadi tidak usah diperdebatkan atau saya tidak membuat apologi bahwa kita semua adalah kelompok elit yang berbicara di dalam sebuah forum elit dimana akhirnya terjadi semacam engkel-engkelan dikalangan elit yang saya maksudkan dengan elit sebetulnya yang kami diskusikan cukup meluas diantara para anggota sebenarnya sudah cukup jelas diutarakan oleh Mas Arief tapi mungkin saya tambahkan adalah dominasi pikiran disini ada suatu konotasi yang lain bahwa lebih khas di dalam masalah citra seni rupa kita dan definisi seni rupa kita terdapat sesuatu definisi yang elit bukan dalam pengertian elit sosial yang kita hadapi sekarang tapi suatu kebudayaan elit yang berasal dari 500 tahun sebelum masehi sampai di adaptir oleh reinissance dan kemudian terpaku pada kita dominasi elit inilah yang kemudian patutnya kita tentang dalam artian bahwa seperti yang dikatakan Mas Arief itu high art atau pure art dan sebagainya itu mendapat tempat atau porsi yang jauh lebih khusus daripada kesenian yang lain karena itu gagasan untuk kemudian berbicara tentang pluralisasi kesenian juga khususnya seni rupa adalah seperti yang juga

dikatakan Mas Arief tadi saya kira tepat seratus persen adalah mengakui semua seni rupa dan juga kesenian saya tegaskan disini bahwa kami dari gerakan seni rupa baru sama sekali tidak menentang kebiasaan pameran seni lukis misalnya karya Sadari karya Afandi dan sebagainya saya pernah menulis resensi dan tidak merasa malu menulis resensi tentang Afandi dan sebagainya itu bisa ada tapi yang kami tentang adalah kalau kelompok-kelompok seni rupa elit ini artinya yang umumnya berada di Taman Ismail Marzuki ini menganggap diri sebagai satu-satunya kesenian itu sebetulnya kami tentang jadi bukan persolan kami menentang yang lama seperti dicurigakan sapa mas tadi itu yang menyebutkan kami sudah mulai dari premis yang salah sama sekali kami tidak menentang kehadiran mereka tetapi seperti yang dikatakan Mas Arief hegemoni dari jenis kesenian yang semacam ini pada kami dalam grup seni rupa baru juga sudah terjadi perdebatan apakah pembedaan seni rupa ini ada atau tidak itu menjadi suatu perdebatan yang sangat keras kemudian menjadi pecahnya dua kubu apakah ini bukan persoalan yang dicari-cari seperti yang dituduhkan oleh banyak pembicara tadi kami mengalami suatu proses perdebatan yang cukup panjang sampai kemudian terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa dominasi pemikiran ini sebenarnya ada seperti kalau kita perhatikan reaksi yang diberikan pada pameran kami itu kurang lebih bisa dikatakan sebagai suatu indikator reaksi dari kelompok-kelompok seniman murni terhadap usaha pluralisasi saya kira seniman seperti Hardi seniman seperti yang lain-lainnya itu tentunya akan marah kalau harus berbagi ruang di Taman Ismail Marzuki ini dengan berbagai jenis kesenian kemarin jadi mungkin kalau Hardi bisa pameran tiga kali setahun atau dua tahun satu kali mungkin harus berbagi tempat dengan jenis-jenis seni rupa yang lain sehingga bisa lima tahun sekali pameran inilah hal-hal yang semacam ini bisa terjadi lalu kemudian ada hal lain yang kami sebutkan indikator ini pendapat kami tentunya bisa salah dan sebagainya indikator dominasi pemikiran. Dominasi pemikiran ini sebetulnya tidak kukuh betul di dalam pengertian ada suatu pemikiran ada suatu estetika yang mendominasi kita lalu kemudian kita tidak sepenuhnya mengerti itu dominasi pikiran ini di Indonesia kemudian menjadi normatif saya kira kembali kedalam hal ini saya kira saudara Hardi sendiri mengalami saya kira kami dari gerakan seni rupa baru pasca peradaban 7 itu pernah merasakan bagaimana dominasi pemikiran ini menjadi normatif dan menjadi kapak yang seperti kita ketahui yang boleh berpameran disini diseleksi ketat kemudian berulangkali terjadi di Den Art bahwa pelukis batik itu tidak pernah diperbolehkan mengikuti pameran-pameran seni lukis saya kira dimasa-masa lalu sehingga tidak akan terjadi dimasa mendatang karena dianggap seni lukis batik itu bukan seni lukis tanpa argumentasi kalau misalnya 500 tahun sebelum masehi di masa Yunani dan masa Renaissance pada abad ke-16 orang berdebat tentang pure art dan mechanical art dan mencoba membedakan nilainya masih ada perdebatan tetapi di Indonesia tidak ada perdebatan seni atau bukan seni itu saya kira judgmen yang menunjukkan bahwa dominasi pikiran itu menjadi lebih parah daripada kalau diyakini seperti kita lihat dalam diskusi ini apa yang terjadi sebenarnya yang sebaiknya terjadi adalah perdebatan antara estetika pluralis tadi yang kita sebutkan ada yang percaya bahwa estetika itu memiliki bermacam-macam ukuran tetapi ada kelompok yang membela bahwa kesenian itu hanya mempunyai satu ukuran bahwa kesenian itu harus melalui aspek-aspek transedensi dan sebagainya tapi kita lihat perdebatan itu sama sekali tidak terjadi yang terjadi adalah perdebatan hantam kromo dan saya kira itu hanya bermuara bahwa para seniman yang belum di lingkungan kelas tinggi itu merasa bahwa privilitionnya itu terancam saya kira itu masalahnya dan

kemudian disana bahwa kami dianggap sebagai penghianat di dalam artian membuka korum sebab kami ini seniman irit kami juga berasal sama dengan golongan Hardi saya kira pendidikannya juga sama tapi kami mencoba membuka horison saya kira kawan-kawan akan merasa sangat tersinggung terutama karena kami menjadi penghianat saya kira seperti juga yang diungkapkan Mas Arief ancaman dari manapun tentunya itu kembali kepada keyakinan kami artinya bahwa kami disebutkan penghianat dan sebagainya ada dasar keyakinan kami untuk toh mencoba jalan terus kami seperti dikatakan Mas Arief tadi akan terus mencoba menjelajahi semua sudut-sudut seni rupa yang ada di lingkungan kita mungkin kali ini tentang kebudayaan massa lain kali mungkin kesenian tradisi lain kali lagi mungkin seni rupa komersial mengapa tidak yang dilecehkan yang dianggap sampah dan sebagainya mungkin ada sesuatu disana yang pasti ada lingkungannya saya kira itu janji yang kami berikan tentunya wallahu alam bahwa sampai kapan itu bisa terjadi juga bergantung pada konsumer kami orang yang sama lemahnya juga orang-orang seperti Hardi siapa tau kemudian terpikat menjalani lain dan sebagainya kami tidak bisa menjanjikan seratus persen tapi tekad itu masih tetap ada sekian juga

Arif Budiman : Terima kasih saudara Jim saya harap tekad itu tidak patah ditengah jalan karena memang saya menilai gerakan ini pameran ini adalah betul-betul proyek satu moga-moga bisa masuk ke proyek sejuta pada suatu saat entah tahun berapa dan saya mendukung gerakan ini bukan karena saya setuju pada prinsip dasar manifestasinya saya katakan itu masih satu proses satu kondisi yang belum selesai yang terus menerus yang jelas saya tidak mendukung ini karena ada rupiah karena saya kira saya bisa jual diri saya jauh lebih mahal daripada sekedar honor saya ucapkan terima kasih dan barangkali dilanjutkan di pribadi saja ya karena memang banyak yang saya mau menjawab sebenarnya banyak sekali poin-poin yang menarik buat saya yang mau saya jawab tapi ya kita kan sebenarnya lebih banyak mencari mosaiknya dulu jadi saya ucapkan terima kasih terutama kepada keterbukaan teman-teman selamat malam dan semoga lanjut lagi

=0=